

REVITALISASI CERITA RAKYAT MELALUI MEDIA WAYANG KARDUS SEBAGAI PEMBENTUKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI

Vitis Indra Qomariyanti

Mahasiswa PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: vitisqo@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan metode bercerita melalui media wayang kardus berbasis cerita rakyat untuk mencegah terjadinya degradasi moral pada anak usia dini, sekaligus mengenalkan nilai moral dalam cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Media ini merupakan teknologi pembelajaran yang diangkat dari kesenian tradisional dan telah diinovasi ke dalam dunia anak dengan bahan, bentuk karakter, warna menarik dan berbeda dari tokoh wayang sesungguhnya. Sederhananya penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut, bagaimana wayang kardus berbasis cerita rakyat nusantara menjadi sebuah media terhadap metode pengembangan bahan ajar nilai moral bagi anak usia dini? Penelaah menggunakan teori Hurlock dalam konsep pembentukan kepribadian melalui nilai afektif dalam pengembangan moral. Konsep menggunakan indikator untuk menganalisis sejauh mana kemampuan anak usia dini dalam memahami nilai afektif yang terdapat dalam cerita rakyat nusantara. Wayang kardus berbasis cerita rakyat dapat mengenalkan sekaligus menanamkan nilai agama moral dalam pembelajaran di usia dini, untuk mencegah degradasi moral sejak usia dini.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Moral; Wayang Kardus.

ABSTRACT

This research tries to apply the story-telling method through cardboard puppets based on folktale to prevent moral degradation in early childhood, and also introduce the moral religion value in the folktale. This research tries to apply the qualitative method. Data analysis by descriptive qualitative The cardboard puppet is lifted from traditional art and has been innovated into children world with different materials, characters and has interesting color from the real puppet characters. Simply, this study will answer the following questions. How is the cardboard puppets based on the archipelago folktale becomes a media of developing teaching materials method for early childhood? Researcher will use Hurlock's theory in the concept of personality building through affective values in moral developing. The concept uses an indicator to analyze the extent of early childhood ability in understanding the affective value contained in the archipelago folktale. The cardboard puppets based on the folktale can introduce and build religious and moral values in learning process, to prevention of moral degradation since early age.

Keywords: Cardboard Puppets; Early Childhood Education; Folktale; Moral Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Lingkungan

bagi pengasuh dan pendidikan anak usia dini adalah tempat orang-orang berinteraksi untuk tujuan membentuk generasi unggul di masa mendatang. Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan beradaptasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta

mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Karakter merupakan tonggak emas dalam setiap individu manusia dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Ahmar Tafsir (2003:107) Anak yang tidak dikembangkan aspek moral-keagamaannya kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk dididik moralitas dan keagamaan. Dari pemaparan teori tersebut, karakter adalah elemen penting dalam setiap individu. Pemahaman karakter baik sangat dianjurkan dan diajarkan kepada anak usia dini, jika tidak maka dapat berdampak buruk bagi kegagalan pembangunan karakter dan dapat menjadi ancaman besar bagi krisis karakter bangsa.

Cerita rakyat adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun karakter anak. Atas dasar ini cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana membangun dan memberi pemahaman karakter baik bagi anak. Karena cerita rakyat kaya akan kearifan lokal serta mengandung nilai-nilai edukatif dan budi pekerti bangsa yang luhur (Subiyantoro, 2012:100). Namun banyak masalah yang menyebabkan cerita rakyat tidak dikenal oleh generasi penerusnya, menurut Ibrahim (2009:27) Menyatakan bahwa peminat sastra cerita rakyat sudah semakin sedikit karena kemajuan teknologi selalu menawarkan sumber hiburan

alternatif yang menarik minat masyarakat pada umumnya. Hal tersebut berdampak pada kecintaan masyarakat terutama anak-anak terhadap cerita rakyat yang ada di Indonesia.

Menurut David (2004:117) cara-cara anak memahami dunia mereka semakin lama menjadi makin kompleks. Perubahan kognitif ini juga berdampak pada berubahnya pemahaman mereka dalam penilaian moral. Pada umumnya kemampuan anak usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan nilai agama moral berkembang secara optimal. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, bidang pengembangan nilai agama moral di TK meliputi: mengenal Tuhan, meniru gerakan beribadah, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat). Dalam kegiatan bersosialisasi dengan temannya anak-anak mengerti akan perbuatan baik dan buruk. Namun terkadang sering kali guru mengingatkan, menegur dan mengarahkan beberapa anak yang membangkang yang tidak berperilaku baik.

Kegiatan pembelajaran nilai agama moral kelompok A di TK 'Aisyiyah 3 Surabaya belum berkembang secara maksimal yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan di dalam Permen Diknas No. 58 Tahun 2009.

Perkembangan aspek nilai agama moral, khususnya dalam sikap sopan santun anak di kelompok A masih kurang, belum sesuai dengan karakteristik perkembangan nilai agama moral anak usia 4 – 5 tahun. Hal ini terlihat ketika guru di kelompok tersebut sering menegur namun kurang mendapat respon baik dari peserta didiknya. Hanya 5 anak dari 24 siswa yang mampu menerima dan menuruti arahan maupun teguran guru ketika berbuat salah. Sisanya anak terlihat tidak mau mendengarkan apa yang sudah diarahkan oleh gurunya. Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa nilai kesoapanan anak kelompok A masih kurang yaitu saat kegiatan belajar kemudian guru menenangkan anak untuk tenang dan tidak ramai, dengan menggunakan pemberian reward, namun tetap saja hanya 7 dari 24 anak yang merespon pemberian reward tersebut. Sisanya tetap saja tidak mematuhi himbauan tersebut.

Berdasarkan permasalahan ini sebagai guru merasa sangat perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan aspek perkembangan dalam bidang nilai agama moral anak usia dini dalam berkarakter. Cara mengatasinya dengan menggunakan Wayang Kardus berbasis cerita rakyat sebagai upaya meningkatkan karakter baik anak sebagai penanaman nilai moral baik yang sesuai dengan masyarakat maupun agama. Nilai moral merupakan suatu aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditanamkan secara baik kepada

anak usia dini. Tanpa penanaman nilai moral baik, maka pribadi anak akan mengalami degradasi moral yang sangat merugikan diri mereka maupun orang lain. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, pendidikan, pemberian contoh baik dan menanamkan karakter pada peserta didiknya. Dalam proses tersebut, guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajarannya kepada peserta didik, oleh hal ini selaras dengan pendapat Badru (2012: 33) Untuk menyalurkan pesan yang disampaikan maka seorang pendidik memerlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka diajukan penelitian dengan judul “Revitalisasi Cerita Rakyat Berbasis Wayang Kardus Untuk Pemahaman Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di TK ‘Aisyiyah 3 Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam,

rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir (2003:16) Bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan dokumentasi yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber

data lainnya di sini mutlak diperlukan.

Penelitian ini dilakukan di TK 'Aisyiyah 3 Jalan Tambaksegaran wetan 108-110 Kecamatan Tambaksari, Kelurahan Rangkah, Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Prosedur Penelitian:

1. Menentukan Topik. Peneliti dalam menentukan topik atau acuan landasan yang nantinya akan digunakan sebagai panduan dalam kegiatan observasi, peneliti juga mengambil inti atau pokok dari pembahasan tentang cara untuk menumbuhkan karakter anak, melalui cerita rakyat berbasis wayang kardus sebagai media untuk menanamkan karakter pada anak usia dini.
2. Menentukan Bahan. Selanjutnya yaitu menentukan bahan, yang digunakan untuk meneliti tentang apa saja yang akan dibahas.
3. Menentukan Subjek Penelitian. Menentukan subjek yang akan diteliti yaitu mengenai cerita rakyat sebagai media penanaman nilai moral untuk anak usia dini di TK 'Aisyiyah 3 Surabaya.
4. Merumuskan Masalah. Peneliti merumuskan masalah untuk diteliti, secara lebih detail dan lebih rinci yang nantinya akan diuraikan secara jelas dalam pembahasan.
5. Melaksanakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Untuk mengetahui perilaku anak melalui proses pengamatan

beberapa hari di sekolah tentang nilai moral peneliti uji selama proses penelitian berlangsung, dengan mengobservasi dan wawancara terhadap narasumber.

6. Mencatat Hasil Penelitian. Terakhirnya peneliti melakukan pencatatan hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan yang nantinya akan dijabarkan dan dideskripsikan dalam poin pembahasan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di TK 'Aisyiyah 3 Surabaya yang berjumlah 78 anak, dengan jumlah 30 anak laki-laki dan 48 anak perempuan. Sampel dalam Penelitian ini adalah anak A-2, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan yang jumlah keseluruhannya adalah 24 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok A-2 yang masuk dalam kategori umur 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono 194:2013). Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka (face to face) atau dengan perantara lain seperti telepon.

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pendidikan karakter, penanaman nilai moral yang masih kurang tertanam pada diri anak. Serta kepada orang tua yang nantinya akan dimintai sebuah tanggapan tentang sikap anaknya di rumah.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau peneliti menggunakan pedoman pertanyaan wawancara, tetapi cakupan bahannya akan berkembang ketika wawancara berlangsung dengan narasumber tanpa harus berpatokan dengan pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Sutrisno Hadi (1986:123) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2013:203).

Observasi partisipan yang digunakan Peneliti untuk mendapatkan data dari lapangan yakni jenis Observasi Partisipan, Peneliti ikut terlibat kegiatan sehari-hari dengan subjek yang menjadi fokus dalam pengamatan,

dengan mengamati apa saja yang dilakukan oleh sampel. Selain itu Peneliti berpartisipasi secara langsung dalam menceritakan sebuah cerita rakyat kepada sampel bersamaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dokumentasi dalam penelitian ini berupa data foto kegiatan anak TK 'Aisyiyah 3 Surabaya, hal tersebut adalah sebagai bukti bahwa kegiatan yang telah dirancang dan direncanakan telah terlaksana, selain itu ada juga berupa data check list observasi sebagai panduan dalam kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung selama satu minggu pada tanggal 14 November-21 November 2017, di TK 'Aisyiyah 3 Surabaya. Dua hari peneliti melakukan pengamatan dan selanjutnya peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam menceritakan cerita rakyat yang mengandung nilai moral (tentang sopan santun terhadap orang yang lebih tua). Kemudian peneliti melihat dan merasakan kembali apakah dengan metode tersebut, anak dapat terpengaruh untuk mengikuti apa yang menjadi pesan moral di dalam cerita rakyat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian berlangsung Peneliti terfokus pada kurangnya moral baik (sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan tentang

tanggung jawab) pada diri anak usia dini. Hal ini terlihat saat dua hari pertama, ketika Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada perilaku anak.

Hari pertama tepatnya tanggal 14 November 2017, setelah waktu istirahat Peneliti menghimbau anak-anak untuk duduk tenang dan berdoa (membaca doa sesudah makan) bersama, hanya delapan anak yang menuruti himbauan, yang lainnya malah tidak merespon himbauan tersebut. Tidak hanya itu di hari kedua Peneliti juga mengetes apakah ada karakter sopan santun yang ada pada diri anak. Dengan mencoba mengamati sikap tertib ketika bermain. Peneliti mencoba meminta agar anak berperilaku tertib ketika bermain. Namun hanya terdapat sembilan anak saja yang melakukan kegiatan bermain dengan cara tertib.

Setelah melihat beberapa perilaku tidak sopan tadi, maka di hari ketiga yakni tanggal 16 November 2017, Peneliti terjun secara langsung dalam menceritakan sebuah cerita rakyat yang mengandung nilai moral. cerita rakyat yang diceritaka adalah Sawunggaling Cerita Rakyat Surabaya dan Batu Belah Batu Betangkup Cerita Rakyat Sambas. *"Seorang Ibu yang baik hati, selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya. Namun sang anak tidak pernah peduli dengan keadaan Ibunya. Ibunya bersedih hati, setiap sore menjelang malam Ibu tersebut selalu bercerita dengan sebuah batu di pinggir sungai. Dan mendengar*

cerita tersebut, batu tersebut merasa iba dan kasihan terhadap perlakuan anaknya. Tanpa lama, akhirnya batu tersebut menyembunyikan Ibu di dalam perutnya. Anak Ibu tadi mencari keberadaan tersebut, namun sayang, Ibu tidak bisa kembali lagi di kehidupan anaknya”.

Ketika mendengarkan cerita rakyat, anak-anak terlihat bosan. Kemudian setelah Peneliti menggunakan media wayang kardus akhirnya anak-anak lebih tertarik untuk mengikuti cerita yang disuguhkan. Cerita rakyat yang disuguhkan mengandung nilai moral dan sopan santun yang harus dilakukan oleh anak, hal tersebut kemudian disampaikan sebagai simpulan cerita menggunakan kalimat penekanan dengan bahasa anak yang bersifat mempengaruhi seperti, *“jadi siapapun yang tidak pernah berbuat sopan terhadap Ibunya, maka Ibunya akan bersedih.”*

Observasi selanjutnya pada tanggal 17 November 2017, pada pertemuan awal sengaja Peneliti menyinggung kembali tentang cerita rakyat yang sudah diceritakan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian Peneliti menanyakan kembali tentang cerita tersebut, dan hasilnya anak-anak merespon baik tentang cerita rakyat Batu Belah batu Betangkup. Kemudian sebelum Istirahat, Peneliti menanyakan kepada beberapa gurunya tentang sikap anak, apakah masih senang mementak atau tidak.

Peneliti masih ingin menguji sopan santun mereka terhadap

gurunya. Peneliti diperkenankan mengisi kelas dengan membawakan cerita rakyat “Sawunggaling” dalam alur dongeng tersebut Peneliti bercerita tentang, *“Seorang anak yang selalu berbakti kepada Ibunya, selalu menaati perintah Ibunya, selalu sayang terhadap Ibunya dan membantu pekerjaan Ibunya. Suatu ketika sawunggaling meminta kesaktian terhadap Ibunya, maka sang Ibu memberinya kesaktian sebagai hadiah kepada dirinya yang selalu berbuat baik terhadap orangtua”.*

Peneliti kemudian menyampaikan kepada anak-anak tentang simpulan dari cerita rakyat, “bahwa siapa saja yang selalu berbuat baik dan membantu orang tuanya maka orang tuanya akan sangat bahagia.” Hari itu juga Peneliti juga menguji tanggung jawab, apakah berdampak pada perilaku anak-anak. Ketika akan pulang Peneliti menyuruh anak-anak untuk berkata dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dan hasilnya terlihat duabelas anak turut membereskan mainannya.

Hari terakhir penelitian pada tanggal 21 November 2017 Peneliti mengulang kembali Pengujian tentang karakter sopan santun dan tanggung jawab. Peneliti juga menyurvei langsung dengan bertanya kepada Ibu (walimurid) yang biasanya menunggu anaknya sekolah, yakni tentang perubahan sikap yang dialami oleh anaknya. Ibu itu berkata, “anaknya mulai membantu seperti

saat saya sedang memasak dan mau membereskan mainannya sendiri.”

Melalui media bercerita inilah peneiti dapat merasakan manfaat yang didapat dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan sopan santun pada diri anak. Selain itu anak juga dapat mengambil amanah atau pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Pada kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus berbasis cerita rakyat ini dalam suasana menyenangkan dan penuh kedamaian respon dari anak-anak masih mengingat tentang perbuatan baik yang ada di dalam Cerita Rakyat Batu Belah Batu Betangkup dan Cerita Rakyat Surabaya Sawunggaling.

Ternyata respon baik dari anak-anak adalah saling berebut untuk berbuat baik (sopan santun) dalam bersikap maupun perkataan dan tanggung jawab terhadap maianan maupun tugasnya. Kejadian tersebut dapat disimpulkan dengan stimulus kepada anak tentang nilai sopan santun dan tanggung jawab telah berhasil, asalkan anak tetap dibiasakan dan diberi contoh tentang perbuatan baik.

Kumpulan dari data yang telah diperoleh peneliti dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan dalam penerapan media wayang kardus berbasis cerita rakyat untuk memberikan pemahaman nilai moral kepada anak usia 4-5 tahun di kelompok A2 TK ‘Aisyiyah Busthanul Athfal 3 Surabaya

menunjukkan adanya peningkatan nilai moral pada diri anak.

SIMPULAN

Masa anak-anak adalah masa yang penting dalam perjalanan hidup seseorang bahwa pada usia dini merupakan usia emas (*the golden ages*) perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan mereka. Arti pentingnya cerita rakyat dan menghadirkan media bagi pendidikan anak usia dini, tidak lepas dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Definisi dan teori pentingnya pendidikan, pemahaman nilai moral terhadap anak usia dini menunjukkan bahwa penanaman nilai baik adalah hal yang penting dalam diri anak.

Data yang didapat oleh Peneliti selama dua hari, memang menunjukkan nilai moral yang kurang tertanama pada diri anak. Pengamatan tersebut dilakukan dengan percobaan stimulus kecil yang dilakukan Peneiti untuk menguji nilai moral anak. Sinulingga (2013:98) menyatakan, bahwa dongeng (story telling) bisa menjadi sebuah seni yang menarik. Melalui mendongeng anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda. Anak-anak akan mendapat pemahaman nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Tabel 1 **Pretest Sebelum Dongeng** **Dilakukan**

Revitalisasi Cerita Rakyat Melalui Media Wayang Kardus Sebagai Pembentukan Nilai Moral Anak Usia Dini

No	NAMA	SS/16 Nov	TJ/17 Nov
1.	Farhan	-	-
2.	Adam	√	√
3.	Anjali	-	-
4.	Rafa	√	√
5.	Fabio	-	-
6.	Duta	-	-
7.	Sasa	-	-
8.	Afiqa	√	√
9.	Rassya	-	-
10.	Kana	-	-
11.	Sultan	√	√
12.	Kaka	-	-
13.	Tata	-	-
14.	Hafiz	√	√
15.	Rahma	-	-
16.	Milda	-	-
17.	Aray	-	√
18.	Laga	-	√
19.	Raihan	√	√
20.	Tina	√	√
21.	Keysha	-	√
22.	Aurel	-	√
23.	Athaa	√	√
24.	Abby	-	-
JUMLAH		8	12

Keterangan

SS : Sopan Santun

TJ : Tanggung Jawab

Cerita rakyat dapat juga disampaikan oleh guru kepada anak didiknya ketika memulai pelajaran untuk menstimulus semangat anak bahkan memberikan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Dalam proses menceritakan, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan serta menekankan pada pesan-pesan baik yang terkandung di dalam cerita rakyat dan juga ditulis guna membebaskan bangsa dari karakter buruk menjadi sopan santun.

Tenyata hal ini terbukti di TK ‘Aisyiyah 3, pemberian dan pengenalan cerita rakyat sempat

diragukan oleh para pendidik di tempat ini, dikarenakan cerita rakyat mengandung nilai mistis, seperti pemujaan roh maupun benda. Para pendidik di TK ‘Aisyiyah awalnya kurang memperhatikan keberadaan cerita rakyat, namun dengan seiring waktu mereka mulai memahami akan pentingnya keberadaan ceritarakyat untuk dikenalkan kepada anak usia dini.

Oleh karena itu, tidak cukup karakter anak diukir melalui nasehat saja, tetapi perlu dibangun pula secara integrasi pada ranah afektif untuk menyentuh naluri dan hati nurani anak. Menurut Firdaus dalam jurnalnya (2013:39) Pemakaian cerita rakyat oleh generasi tua sebagai salah satu alat sosialisasi kepada generasi muda. Setelah melakukan observasi dan pengamatan selama satu minggu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter anak dapat ditumbuhkan melalui media wayangkardus berbasis cerita rakyat. Anak-anak juga menangkap isi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Tabel 2
Postest Setelah Dongeng
Dilakukan

No.	NAMA	SS/18 Nov	TJ/19 Nov
1.	Farhan	-	√
2.	Adam	√	√
3.	Anjali	√	-
4.	Rafa	√	√
5.	Fabio	√	-
6.	Duta	-	√
7.	Sasa	√	-
8.	Afiqa	√	√
9.	Rassya	√	√
10.	Kana	-	√

11.	Sultan	√	√
12.	Kaka	√	-
13.	Tata	√	√
14.	Hafiz	√	√
15.	Bima	-	-
16.	Milda	√	√
17.	Aray	-	√
18.	Laga	-	√
19.	Raihan	√	√
20.	Tina	√	√
21.	Keysha	√	√
22.	Aurel	-	√
23.	Athaa	√	√
24.	Abby	-	-
JUMLAH		16	18

Keterangan

SS : Sopan Santun

TJ : Tanggung Jawab

Selain itu Peneliti juga mewawancarai salah satu wali murid untuk dimintai pendapat tentang perubahan sikap baik anaknya. Analisis data yang memperoleh peningkatan terhadap moral anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fadillah 2013:182) salah satu manfaat metode bercerita adalah dapat membentuk karakter anak. Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan (Danandjaja, 1994:46). Secara sosio-antropologis, cerita rakyat merupakan produk akal budi dan daya pikir nenek moyang (Koentjoroningrat, 1981:3). Maksud dari penjelasan teori di atas adalah cerita rakyat berasal dari suatu daerah yang berkembang di daerah tersebut dan berasal secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Dapat disimpulkan bahwa moral selalu mengacu pada baik

buruknya seseorang dalam lingkungannya. Hurlock (1993:75) juga menuliskan bahwa perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa (Anton, 2015:15). Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang dapat memberi kesenangan pada manusia (Uniwati, 2006:1). Manfaat-manfaat cerita rakyat bagi anak usia dini adalah (1) membangun kontak batin antara anak, guru dan orangtuanya. (2) media penyampaian pesan terhadap anak, (3) pendidikan imajinasi atau fantasi anak, (4) dapat melatih emosi atau perasaan anak, (5) membantu proses identifikasi diri, (6) memperkaya pengalaman batin, (7) sebagai hiburan atau menarik perhatian anak, (8) dapat membentuk karakter anak (Fadillah, 2012:124). Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom dalam Danandjaja (1996:19), cerita rakyat memiliki empat fungsi di antaranya adalah sebagai alat pencermin angan-angan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawasan agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Hal ini selaras dengan pendapat Rahimsyah (2012:3) dalam bukunya Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Legenda, Mitos, Fabel, Epos, Dongeng. Pesan moral tentang pentingnya berbuat baik, berbakti kepada orang tua, melestarikan lingkungan, mengabdikan kepada bangsa dan negara, menghargai pendapat orang lain, akan lebih mudah disampaikan melalui cerita rakyat.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Chandrawati, 2014:8.2). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina dimulai sejak usia dini, karena pada tahap usia dini seseorang sedang mengalami masa emas (the golden ages). Hal ini sependapat dengan Chandrawati dalam modulnya Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Moral Anak Usia Dini (2014:8.2) Menyatakan bahwa banyak pakar mengatakan, kegagalan penanaman karakter pada usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Hal itu diperlukan agar mereka mempunyai dasar yang kuat bagi kehidupannya kelak di masa mendatang (Megawangi, 2004).

Upaya mengembangkan dan menumbuhkan anak yang bermoral dalam arti berkarakter (berakhlak baik) merupakan tanggung jawab dan memerlukan usaha dari semua pihak, yang meliputi keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat memegang andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fadlillah, M (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Hurlock, Elizabeth (1978), *Child Development, sixth Edition*. McGraw-Hill.
- Ibrahim, Maniyamin. 2009. *Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu*. Malaysia: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Moh. Nazir. Ph. D, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003)
- Megawangi, Ratna (2004), *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Migas dan Star Energy, Indonesia Heritage Foundation.